

Research Article

Fenomena Moderasi Beragama Di Indonesia Perspektif Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen

Bobby Rachman Santoso

Universitas Islam Negeri Tulungagung, bobby.indunisy@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 6, 2023

Revised : June 2, 2023

Accepted : August 7, 2023

Available online : September 12, 2023

How to Cite: Bobby Rachman Santoso. 2023. "Fenomena Moderasi Beragama Di Indonesia Perspektif Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1193-1204. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.519.

Abstract. This article was created with the aim of providing a more detailed explanation of the phenomenon of religious moderation from the perspective of the figure M. Fethullah Gulen. Religious moderation in Indonesia is based on the aim of creating harmony and harmonization in the midst of diversity in Indonesia. This is in line with Fethullah Gulen's cosmopolitan Islamic concept of creating values of tolerance and openness towards differences in human life. This article uses qualitative methods in its collection with critical analysis techniques. The formulation of the problem to be studied is how is the phenomenon of religious moderation in Indonesia? How about Islamic cosmopolitan M. Fethullah Gulen? How is the phenomenon of religious moderation in Indonesia from the perspective of Cosmopolitan Islam M. Fethullah Gulen? The results of this study are religious moderation in Indonesia, Fethullah Gulen's cosmopolitan Islamic perspective, is a concept of life that is interrelated in responding to various conflicts, especially the existence of diversity so that it will be able to be a solution or an antidote to attitudes that are not in line with the goals of religion and the state and make human life increasingly organized and harmonious with various diversity.

Keywords : Religious Moderation; Cosmopolitan Islam; M. Fethullah Gulen.

Abstrak. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan penjelasan lebih detail mengenai fenomena moderasi beragama perspektif pemikiran tokoh M. Fethullah Gulen. Moderasi beragama di Indonesia didasarkan atas tujuan untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasi di tengah keberagaman di Indonesia. Hal ini selaras dengan konsep Islam kosmopolitan Fethullah Gulen dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan atas perbedaan dalam kehidupan manusia. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulannya dengan teknik analisis kritis. Rumusan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana fenomena ,oderasi beragama di Indonesia? Bagaimana Islam

cosmopolitan M. Fethullah Gulen? Bagaimana fenomena moderasi beragama di Indonesia perspektif Islam kosmopolitan M. Fethullah Gulen? Hasil dari penelitian ini adalah moderasi beragama di Indonesia perspektif Islam kosmopolitan Fethullah Gulen merupakan konsep berkehidupan yang saling berkaitan dalam menyikapi berbagai konflik khususnya adanya keberagaman sehingga akan mampu menjadi solusi maupun penangkal atas sikap-sikap yang tidak selaras dengan tujuan agama maupun negara dan menjadikan kehidupan manusia semakin tertata dan harmonis dengan berbagai keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Islam Kosmopolitan; M. Fethullah Gulen.

PENDAHULUAN

Kemunculan Islam moderat memiliki hubungan yang kompleks baik dari aspek agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri (D. Dawing, 2017:225-255). Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim paling banyak di dunia, yang akhirnya penting ketika disorot dari kaca mata moderasi beragama. Dalam ajaran Islam moderasi merupakan ajaran yang pokok. Karena Islam yang moderat memiliki pemahaman agama yang relevan dalam konteks keberagaman dalam berbagai aspek, baik agama, suku, adat istiadat, dan bangsa (D. Dawing, 2017:225-255).

Beragamnya ras, agama, suku, perbedaan bahasa juga berbagai nilai kehidupan yang ada di Indonesia berujung pada munculnya konflik-konflik. Dalam masyarakat konflik yang sering terjadi berasal dari adanya kekerasan antar kelompok yang muntab di wilayah-wilayah di Indonesia menunjukkan betapa sensitifnya pembangunan rasa kekeluargaan di Indonesia, rasa saling mengerti yang sangat kurang antar kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Munculnya pemahaman tentang adanya moderasi beragama harus dipahami juga dalam ranah kontekstual bukan hanya ranah tekstual saja. Dengan artian bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang di bentuk secara moderat. Namun cara dalam memahami agama di Indonesia harus moderat karena Indonesia berasal dari berbagai kultur, budaya, rasa, suku, dan adat istiadat. Moderasi beragama di sini mampu memberikan jawaban atas masalah-masalah yang muncul di ranah keagamaan juga peradaban yang global. Kaum muslim moderat memiliki peranan penting dalam tindakan memberikan jawaban secara tegas dalam berbagai persoalan. Juga mampu memberikan tindakan perdamaian pada kelompok radikal, ekstrimis yang memakai kekerasan dalam segala hal (Octavina & Balady, 2021: 33-45).

Masalah mengenai Islam yang berada pada alam serba modern ini yang memberikan kesadaran akan kemajemukan ini menjadi latar belakang pemikiran M. Fethullah Gulen seperti dalam bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. Gulen berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan guna menjawab *clash of civilization* adalah dengan cara dialog. Dalam masyarakat yang sangat kompleks ini dialog merupakan sebuah keniscayaan. Munculnya konsep kosmopolitan memiliki dasar adanya pemberian ruang penting pada peranan individu dalam pembentukan komunitas. Globalisasi memiliki dampak terhadap hubungan-hubungan sosial. Konsep kosmopolitan adalah harapan yang proporsional terhadap warga dunia tanpa sekat, dan kosmopolitan muncul dalam diri masing-masing manusia (Martha Nusabaum, 1997: 1).

Gulen mengapresiasi bahwa dialog merupakan pijakan awal dalam mewujudkan tatanan dunia yang plural. Memberikan pandangan yang baru atas adanya penghargaan Islam atas adanya toleransi pada berbagai pemikiran agama dalam aturan kehidupan yang terus berkembang. Pluralisme memiliki semangat dalam memberikan hubungan antara berbagai penganut agama yang berbeda dalam sebuah dialog antar iman yang menjadikan munculnya sebuah gerakan intelektual yang menanamkan perdamaian dan kestabilan atas rasa saling mencurigai.

Dalam tulisan ini akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai fenomena moderasi beragama yang ada di Indonesia, dengan memakai perspektif Muhammad Fethullah Gulen sebagai tokoh dalam gerakan Islam Kosmopolitan. Sehingga dalam pemaparannya akan banyak memakai pandangan Gulen dalam menyikapi keadaan moderasi beragama di Indonesia. Dengan mengusung tiga rumusan masalah sebagai bahan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih tersistem. Pertama, Bagaimana Fenomena Moderasi Beragama di Indonesia? Kedua, Bagaimana Islam kosmopolitan M. Fethullah Gulen? Ketiga, Bagaimana Fenomena Moderasi Beragama di Indonesia Perspektif Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen?

METODE PENELITIAN

Jurnal ini memakai metode kualitatif, sehingga harus dilaksanakan analisis deskriptif, yaitu suatu cara yang dirancang untuk mengekspresikan secara teratur, jujur, dan akurat hal-hal yang dimuat dalam riset ini. Berkaitan mengenai hal tersebut mampu membantu untuk memperoleh konsep dasar permasalahan mengenai moderasi beragama dan solusi pemecahannya melalui pemikiran M. Fethullah Gulen. Metode yang dipakai oleh riset ini yaitu metode teoritis, meliputi teori moderasi beragama dan teori Islam kosmopolitan. Dengan menggunakan metode tersebut, akan dilakukan analisis kualitatif melalui studi pustaka.

Penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode telaah penelitian terdahulu dan analisis fenomena moderasi beragama. Data dalam jurnal ini diperoleh melalui dokumen terkait, studi tokoh pemikiran Islam kosmopolitan, dan bahan referensi teoritis terkait dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, penelitian mengenai moderasi beragama dan Islam kosmopolitan sebelumnya juga telah diubah menjadi data pendukung untuk membantu menyelesaikan jurnal ini. Kemudian dilakukan analisis deskriptif dan analitis terhadap data yang terkumpul. Tujuan dari teknik analitik adalah untuk mengungkap fakta tentang fenomena moderasi beragama di Indonesia melalui perspektif M. Fethullah Gulen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi diambil dari kata moderat yang memiliki makna berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Apabila kata moderasi disandingkan dengan kata agama maka sehingga menjadi kata moderasi beragama yang berarti mengurangi tindak kekerasan dalam atau menghindari keekstreman dalam beragama.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang sarat akan demokrasi, akibatnya perbedaan pandang pasti bisa terjadi. Juga dalam beragama, negara telah

memberikan kewenangan penuh terhadap masyarakatnya dalam memeluk agama yang mereka anut sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sejauh perkembangan Islam di wilayah Indonesia, Islam merupakan satu-satunya agama yang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan-tantangan perkembangan zaman. Pendapat seperti ini telah menjadi keyakinan bagi sebagian masyarakat. Tidak bisa terbantahkan bahwa Islam merupakan agama mempunyai sifat yang global dan komprehensif. Sifat seperti ini menciptakan beberapa keistimewaan-keistimewaan yang menjadi bagian dari Islam dan tidak ada pada wilayah agama-lainnya (R. Amin, 2014: 23).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multibudaya, di mana sikap keberagaman yang khusus dan hanya mengakui keselamatan dan kebenaran sepihak, tentu dapat menumbuhkan kontra antara kelompok agama. Munculnya konflik perihal keagamaan yang terjadi di Indonesia cukup banyak, mayoritas berdasarkan sikap keberagaman yang khusus. Adanya kontestasi antar kelompok agama dalam mencapai dukungan jamaah yang tidak dilandasi sikap toleransi karena setiap memakai kekuatannya untuk memenangkan sehingga memancing terjadinya konflik.

Masalah yang terjadi dalam masyarakat dan pemicu ketidakharmonisan dalam masyarakat yang pernah ada pada masa lalu berasal dari golongan kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Saat ini adanya ancaman ketidakharmonisan dan ancaman dari negara umumnya berasal dari globalisasi dan Islamisme, oleh Yudi dinamai sebagai dua fundamentalisme yaitu pasar dan agama (Akhamadi, 2019: 45-55).

Panah wilayah fundamentalisme agama, maka untuk menyikapi keadaan yang tidak harmonis perlu ditanamkan cara beragama yang bersifat moderat, atau cara Islam memiliki sikap terbuka, sering disebut sebagai moderasi beragama. Pada dasarnya moderasi telah diajarkan dalam Islam dan telah digambarkan dalam Al-Quran. Dalam Al-Qur'an istilah moderasi beragama sering disebut sebagai Islam wasathiyah. Kata Wasathiyah memiliki arti terminologis yang bersumber dari makna-makna etimologis yaitu suatu bentuk karakteristik terpuji yang menjaga diri seseorang dari sifat ekstrem.

Dalam penyelesaian sebuah persoalan, Islam moderat memakai pendekatan kompromi yang mana berada di wilayah penengah. Dalam menyikapi perbedaan, dalam wilayah agama maupun madzhab, Islam moderat sangat menghargai sikap toleransi, saling menghargai masing-masing budaya yang dipakai. Sehingga semua bisa menerima keputusan dengan bijak, tidak perlu menggunakan aksi yang anarkis (Akhamadi, 2019: 45-55).

Oleh karena itu, moderasi beragama adalah menjadi jalan penengah di antara keberagaman agama di Indonesia. Moderasi menjadi budaya di nusantara yang berjalan beriringan, tidak saling memberi ketegasan antara agama dan keragaman budaya. Tidak mempermasalahkan namun mencari penyelesaian pada ranah toleransi.

Sikap moderasi perlu untuk dipahami dengan baik sebagai suatu keteguhan bersama untuk menjaga keseimbangan yang baik. Setiap masyarakat, apapun suku, agama, ras, etnis, budaya juga pilihan politik yang saling mendengarkan antar sesama untuk melatih kemampuan mengatasi dan mengelola perbedaan. Suatu kebenaran

tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja, akan tetapi juga ada pada kelompok yang lain, termasuk dalam hal ini dalam kubu agama. Pemahaman ini bermula dari adanya keyakinan bahwa dasar dari semua agama di bumi ini adalah mengajarkan sebuah ajaran keselamatan. Perbedaan yang terjadi dari generasi ke generasi adalah di bawa oleh seorang nabi yang merupakan syariat saja (Q. Shihab, 1999: 31).

Agama merupakan pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang memiliki keadilan dalam menyikapi permasalahan hidup dan kemasyarakatan. Agama menjadi salah satu perspektif dan keseimbangan pedoman urusan dunia dan akhirat, urusan akal dan hati, urusan rasio dan norma, idealisme dan fakta, juga individu dan masyarakat. Perlu adanya strategi dalam menjalankan moderasi beragama untuk menjaga kebhinekaan dan keutuhan umat beragama. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat heterogen, bangsa telah berhasil mewariskan sebuah kesepakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yakni Pancasila dalam NKRI. Gerakan ini nyata berhasil menyukseskan penyatuan kelompok suku, ras, etnis, Bahasa, budaya dan agama. Poin yang terdapat dalam agama perlu untuk dijaga, disatupadukan dengan nilai adat istiadat dan kearifan lokal.

Memiliki semangat dalam moderasi beragama adalah suatu cara dalam menemukan titik dan jalan kedamaian antara dua kelompok ekstrem dalam beragama. Di sisi lain, beberapa pendapat mengenai strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Perihal keagamaan muncul di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri apalagi dihilangkan. Oleh sebab itu moderasi beragama lahir sebagai pengikat persamaan bukan memperkokoh perbedaan. Beberapa alasan moderasi beragama sangat diperlukan, terlebih di Indonesia:

- a. Moderasi beragama di Indonesia sangat diperlukan sebagai sarana kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Para pendiri Indonesia sejak awal pertama Indonesia Dibentuk terdapat kesepakatan dalam beragama, berbangsa dan berbudaya yaitu kesepakatan yang terdapat dalam Pancasila. Secara nyata Pancasila berhasil menyatukan seluruh golongan agama, ras, budaya.
- b. Moderasi beragama berfungsi sebagai cara untuk mengembalikan praktik beragama sesuai dengan kegunaannya dan agama menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terlindungi.
- c. Moderasi beragama menjaga penawar konflik yang menggunakan latar belakang agama sehingga eksistensi manusia akan terjaga.

Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen

Fethullah Gulen dilahirkan di Korucuk Erzurum pada tahun 1938 yang merupakan kota kecil dengan dihuni sekitar 60 kepala keluarga (Ali Una & Alphonse, 2000: 9). Fethullah Gulen menghabiskan waktu selama hidupnya sebagai seorang penemu konsep kerukunan melalui dialog antar agama. Fethullah Gulen juga seorang penulis yang memiliki produktifitas dalam menulis hingga mampu menulis sekitar 60 buku juga memiliki karya dalam menyimpan isi ceramahnya dalam bentuk video maupun audio (M. Amin Abdullah, 2009: 4). Fethullah Gulen menyalurkan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya untuk membentuk suatu tatanan baru dengan menawarkan solusi atas berbagai fenomena dan konflik di tengah masyarakat saat itu. Hingga saat ini, pemikiran Fethullah Gulen bisa

diterapkan sebagai sikap dalam menanggapi perkembangan zaman yang semakin dinamis.

Pemikiran Fethullah Gulen tentang pentingnya sebuah pengabdian atau dikenal dengan istilah *hizmet* yang dalam praktiknya menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber dasarnya (Yavuz & Esposito, 2009: 13). Fethullah Gulen menyadari bahwa tingkat keimanan dan kehambaan diri manusia didasarkan pada sebuah pengabdian yakni dengan berbuat maupun bertindak dengan tujuan untuk melayani kebutuhan umat manusia. Definisi iman bagi Fethullah Gulen upaya untuk menyatukan antara keyakinan dan etos Islam dalam bentuk suatu pelayanan. Fethullah Gulen memaknai agama sebagai pelayanan umat manusia sehingga menjadi pendorong bagi Fethullah Gulen untuk membentuk suatu tatanan sipil melalui suatu gerakan yang bermanfaat dan berlaku bagi seluruh umat manusia.

Pemikiran M. Fethullah Gulen

Pemikiran Fethullah Gulen memunculkan sebuah relasi antara agama dan sains, kesinambungan antara tradisional dan modernitas, nilai spiritual dan intelektual, hubungan antara rasio dan wahyu, serta akan dan hati. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Fethullah Gulen yang mengkritik suatu pandangan hidup materialis. Fethullah Gulen memberikan penegasan bahwa adanya suatu timbal balik atas kerukunan sosial, alam, dan manusia serta kesinambungan antara spiritual dan material.

Tujuan Fethullah Gulen dalam pemikirannya adalah mendidik generasi penerus bangsa dan agama yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi (Aslandogan, 2007: 672). Generasi penerus yang siap akan tantangan zaman dapat dilatih dengan terbiasa terlibat dalam pengajaran intelektualitas serta memiliki komitmen untuk melayani seluruh manusia. Menurut Fethullah Gulen agama sebagai dasar dalam mencegah adanya kekacauan yang ditimbulkan oleh materialis sains. Hal ini dapat diupayakan dengan menjadikan ilmu pengetahuan sesuai dengan fungsi dan tujuannya serta berupaya untuk menemukan solusi atas konflik antar manusia dan antar agama. Prinsip gerakan Fethullah Gulen berupaya dengan fokus pada perbaikan berbagai tindakan yang relevan sesuai masa yang sedang terjadi dengan nilai-nilai kontekstual sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai modernitas dengan nilai-nilai tradisional.

Karakteristik Fethullah Gulen sebagai seorang pemimpin yakni adanya keterbukaan terhadap semua keyakinan agama maupun tradisi agama dengan melakukan strategi dialog antar agama. Hal ini dilakukan dengan mengajak pemimpin Yahudi, Gereja Ortodoks Timur dan membujuk para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama yakni berani untuk melakukan dialog antar agama. Dalam strategi dialog antar agama ini, Fethullah Gulen menegaskan bahwa nilai-nilai kerukunan harus dijadikan sebagai tujuan bersama sehingga konflik yang sedang atau akan terjadi bisa dikurangi dengan adanya semangat kerukunan bersama.

Fethullah Gulen juga memberikan penegasan kepada umat Islam dan umat Kristen kala itu bahwa bukan perbedaan yang dicari, tapi persamaanlah yang harus ditemukan (Williams, 2014: 243). Hal ini sesuai dengan hubungan antara Islam dan Kristen yang memiliki persamaan mendasar sebagai suatu agama, antara lain adalah sebagai berikut (Abdullah, 2015: 18).

- a. Timur Tengah sebagai tempat lahirnya dua agama yakni Islam dan Kristen atas wilayah kebudayaan. Kedua agama tersebut meyakini bahwa keduanya sebagai pewaris nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh Ibrahim
- b. Islam dan Kristen memiliki etika monoteisme yang berarti memiliki keyakinan atas Tuhan yang Maha Esa dan memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu
- c. Islam dan Kristen sebagai agama sejarah sehingga memiliki keyakinan yang sama bahwa Tuhan yang diyakininya atas berbagai sumber sejarah
- d. Islam dan Kristen merupakan agama wahyu
- e. Islam dan Kristen meyakini bahwa wahyu diterima atas dua hal yakni berupa kitab suci dan adanya nabi
- f. Islam dan Kristen sebagai agama yang memiliki kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam berkehidupan agama, sosial, budaya dan seluruh aspek kehidupan sehari-hari.
- g. Islam dan Kristen meyakini bahwa nabi memiliki peran yang penting bagi agama mereka
- h. Islam dan Kristen memiliki pandangan yang sama terhadap agama Yahudi

Menurut Fethullah Gulen setiap manusia khususnya bagi setiap muslim memiliki kewajiban untuk menegakkan rasa aman dan ketentraman bagi manusia yang lainnya (Ghulen, 2010: 90). Dimensi moral dalam Islam diwujudkan dengan menjauhi diri dari perbuatan merusak maupun mengganggu orang lain yang didasari atas kesombongan pada nilai kebenaran diri. Memupuk kerukunan atas keberagaman merupakan perwujudan dari rasa aman dan ketentraman yang telah diwujudkan. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun harmonisasi dalam setiap keragaman bagik dalam hal perbedaan pendapat maupun hal yang lebih luas lagi.

Hal yang lebih menarik lagi dalam pemikiran Fethullah Gulen adalah tidak menentang terlibatnya Turki dalam Uni Eropa. Fethullah Gulen berkeyakinan bahwa keduanya akan mampu berkolaborasi untuk menjalin perdamaian dunia maupun menangkalkan konflik yang terjadi yakni *clash of civilizations* kala itu. Fethullah Gulen juga memberikan sikap keterbukaan bahwa Barat bukan merupakan musuh akan tetapi contoh atau panutan dalam hal berkompetisi. Hal demikian juga memberikan pengaruh terhadap kelangsungan kekuatan ekonomi yang semakin berkembang pesat atas dasar edukasi yang dilakukan melalui sistem ekonomi politik dan Barat.

Pola pemikiran Fethullah Gulen dalam membangun moral, meningkatkan pendidikan yang semakin modern. Tercapainya nilai-nilai kemanusiaan dan perkembangan berbagai tempat di Turki oleh Fethullah Gulen menjadi contoh atas Islam dan modernitas yang dapat berjalan beriringan. Berbagai kalangan pemimpin tertarik atas gerakan dan pemikiran Fethullah Gulen bahkan bagi kalangan non-muslim hingga kelompok liberakl maupun sekuler beranggapan bahwa hal ini mampu dijadikan contoh dalam membentuk suatu tatanan modernitas.

Pengikut Fethullah Gulen memiliki karakteristik yang selaras dengan nilai-nilai humanisme dan moderat, yakni tidak berusaha memusnahkan negara sekuler modern justru memberikan dorongan bagi umat muslim dalam memanfaatkan suatu kesempatan atas modernitas di Tukri saat itu (Oxford Analytika, 2021: 34). Fethullah Gulen juga berpendapat bahwa dalam Islam memiliki prinsip-prinsip mendasar sebagai berikut (Ghulen, 2010: 221):

- 1) Pada dasarnya nilai kebenaran bukan berada pada sistem kekuasaan, melainkan kekuasaan memiliki nilai kebenaran
- 2) Konsep penegakan hukum merupakan hal yang esensial atas suatu keadilan
- 3) Tidak adanya paksaan dalam berkehidupan sehari-hari sehingga setiap manusia memiliki kebebasan dalam beragama. Masing-masing memiliki hak untuk hidup, hak berkeluarga, hak berkehidupan sosial maupun hak untuk hidup sehat dalam hal mental maupun fisik
- 4) Setiap manusia memiliki kehidupan privasi masing-masing sehingga harus dijamin bersama
- 5) Kejahatan yang dilakukan oleh seseorang harus dibuktikan secara nyata sebelum adanya sebuah dakwaan sehingga kebijakan atas seseorang yang dihukum karena kejahatan orang lain harus dihindari
- 6) Sistem advisory dalam lingkup pemerintahan menjadi hal yang penting dan menjadi perhatian bersama

Hal yang paling esensial dalam konsep gerakan Fethullah Gulen dalam konteks Islam global adalah dialog antar agama (Zeki Saritopark & Sidney Griffith, 2016: 167-168). Fethullah Gulen terkenal sebagai penggagas dialog *inter-religious* sejak tahun 1980-an di Turki. Pengembangan gagasan tasawuf dan tradisi sufi juga dikembangkan melalui dialog antar agama dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa setiap agama senantiasa menjaga kerukunan dan menghargai adanya keberagaman. Pada konsep ini, Fethullah Gulen menjadikan ajaran dasar etika dan moral dalam Islam sebagai dasar dalam pemahamannya.

Fethullah Gulen juga mengembangkan dialog antar agama menjadi dialog antar kebudayaan dan peradaban. Hal ini sebagai upaya untuk menggambarkan bahwa sejatinya Islam memiliki semangat dan kemauan untuk semakin maju dalam hal ilmu pengetahuan, budaya, sosial, maupun filsafat yang semakin lebih baik. Dari berbagai tahapan gerakan Fethullah Gulen dalam mengembangkan agama Islam, puncak yang ingin dicapai oleh Fethullah Gulen adalah upaya gerakan Fethullah Gulen atau Gulen Government yang didirikan atas dasar keyakinan Fethullah Gulen yang bertujuan untuk mengembangkan tingkat pendidikan pada generasi penerus di Turki saat itu.

Gulen Government diwujudkan dalam bidang pendidikan yang memberikan pengajaran atas pentingnya toleransi dalam kehidupan manusia. Hal ini mencakup atas agama Islam merupakan bukan agama yang mengajarkan adanya dogmatisme, terorisme, fanatisme, maupun fundamentalisme. Islam dimaknai bukan sebagai suatu ideologi melainkan suatu agama yang mengajarkan cinta kasih dalam mencapai kerukunan bersama. Dengan demikian, Gulen Government mampu memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang memberikan kedamaian kepada semua manusia tanpa memandang adanya perbedaan baik dalam hal suku, agama, budaya, etnik, dan sebagainya.

Fenomena Moderasi Beragama di Indonesia Perspektif Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen

Moderasi beragama di Indonesia menjadi suatu senjata dalam menyikapi berbagai tantangan keberagaman yang ada. Sikap yang diwujudkan dalam konsep moderasi beragama selaras dengan konsep Islam Kosmpolitan Fethullah Gulen yakni

dengan mengutamakan nilai-nilai toleransi sebagai upaya dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Tujuan utama adanya moderasi beragama ini adalah terciptanya masyarakat plural yang rukun dan damai sehingga akan mampu menciptakan keberhasilan yang semakin maju dalam bidang agama, negara, budaya, masyarakat sosial dan sebagainya.

Islam kosmopolitan Fethullah Gulen dan moderasi beragama di Indonesia adalah dua konsep dalam menyikapi satu hal yang sama yakni adanya keberagaman dengan prinsip-prinsip yang selaras antar keduanya. Islam kosmpolitan secara eksplisit merupakan sikap yang diberikan oleh umat Islam menurut perspektif Fethullah Gulen sebagai suatu upaya dalam menyikapi keberagaman diantara manusia yang lain. Sedangkan moderasi beragama di Indonesia merupakan suatu komitmen bersama bagi masing-masing pemeluk agama untuk dijadikan standart pokok dalam bersikap atas keberagaman yang ada. Hal yang membedakan hanya perihal pencetusan konsep keduanya yakni Islam kosmopolitan adalah sikap khusus dari umat Islam, oleh umat Islam dan untuk umat seluruh umat manusia sedangkan moderasi beragama di Indonesia dimiliki oleh seluruh umat beragama di Indonesia.

Moderasi beragama diklasifikasikan dalam empat hal yakni moderat dalam bidang aqidah, persoalan ibadah, persoalan akhlak, dan persoalan syariat (Mirin Ajib, 2022: 158). Hal ini tentunya sesuai dengan konsep Islam kosmopolitan dengan mengupayakan sikap menerima perbedaan salah satunya dilakukan dengan adanya dialog antar agama, tidak ada paksaan dalam beragama, maupun gerakan Fethullah Gulen yang menjadikan bidang pendidikan sebagai sarana membentuk generasi emas. Kesenambungan dalam hal ini memberikan pernyataan bahwa moderasi beragama dan Islam kosmopolitan dapat berjalan beriringan dan bisa diterapkan untuk menyikapi adanya perbedaan khususnya dalam hal konsep keberagaman.

Hal yang paling esensial dalam perspektif Islam kosmopolitan Fethullah Gulen bagi moderasi beragama di Indonesia adalah konsep dakwah dialog (Imam Maksu, 2014: 219). Islam kosmopolitan memaknai bahwa setiap manusia harus diposisikan sebagai bagian dari manusia dan setiap manusia memiliki kesamaan derajat atas sesamanya. Nilai kesetaraan ini menjadi tolak ukur manusia untuk berkewajiban menjalankan kehidupan sehari-hari dengan sikap yang bijaksana dan penuh tanggungjawab sebagai seorang manusia. Dakwah antar agama yang ditekankan oleh Fethullah Gulen dalam konsep Islam kosmpolitan memiliki prinsip dasar yakni cinta atau love, bersimpati atau compassion, toleransi atau tolerance dan memaafkan atau forgiving.

Dakwah dialog yang diperkenalkan oleh Islam kosmopolitan Fethullah Gulen diterapkan dalam konsep moderasi beragama di Indonesia melalui prinsip-prinsip moderasi beragama yang menjadi tolak ukur dasar dalam pelaksanaannya. Praktik moderasi beragama juga diupayakan melalui pendidikan moderasi beragama dengan membangun karakter kewarganegaraan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh. Karakter moderasi beragama di Indonesia memiliki empat nilai utama yakni adanya relasi antara agama dan negara atau sebagai komitmen kebangsaan, relasi antar umat beragama atau toleransi, sikap keagamaan yang ramah atau nirkekerasan serta relasi agama dan budaya atau arif terhadap budaya lokal.

Moderasi beragama di Indonesia sebagai suatu strategi dalam menemukan

titik temu antar keberagaman masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Yance Z. Rumahuu dan Johana, 2021: 13). Nilai toleransi perspektif Islam kosmopolitan Fethullah Gulen dilatarbelakangi oleh adanya persetujuan bangsa Barat Modern yang juga dapat diterapkan dalam hal agama maupun politik pemerintahan kala itu. Toleransi yang dicetuskan oleh Fethullah Gulen dalam Islam kosmopolitan adalah dengan adanya prinsip pengakuan terhadap adanya perbedaan dan keragaman dan dalam rangka menemukan titik temu diantara perbedaan yang sedang terjadi sehingga upaya mencapai tujuan hidup bersama secara rukun dan damai dapat diwujudkan. Sedangkan toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia dimaknai sebagai nilai tasamuh dengan mengakui dan menghargai adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia khususnya di Indonesia.

Islam kosmopolitan Fethullah Gulen juga memiliki keterkaitan dengan moderatisme Islam dengan memiliki karakteristik yang hampir sama (Muh Abror, 2020: 151). Nilai karakteristik ini juga dimaknai sebagai Islam Wasathiyah yang berpedoman pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 tentang Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat pertengahan. Umat pertengahan yang dimaksud ialah umat yang mampu menyikapi berbagai perbedaan dengan sikap yang bijaksana dan mencintai nilai-nilai kedamaian. Hal ini juga dilakukan dengan sikap anti kekerasan dan membenci permusuhan sehingga Islam wasathiyah menjadi jati diri umat Islam dalam berkehidupan sehari-hari untuk mewujudkan Islam rahmatan lil'alam.

Islam wasathiyah yang selaras juga dengan Islam kosmopolitan ini memiliki prinsip atas ideologi yang membenci adanya kekerasan dalam mendakwahkan ajaran Islam (Mitra Fitri, 2022: 17). Hal yang krusial dalam keterkaitan antara Islam wasathiyah dan Islam kosmopolitan ini adalah adanya prinsip untuk mengadopsi pola kehidupan modern dalam kehidupan manusia seperti sains dan teknologi, HAM, demokrasi dan sebagainya. Konsep pemikiran secara rasional dan pendekatan secara kontekstual dalam memahami ajaran Islam juga menjadi prinsip utama dalam bersikap ala Islam wasathiyah. Selain itu, juga tetap mengedepankan adanya penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam atau istinbat. Karakteristik tersebut selaras dengan konsep Islam kosmopolitan Fethullah Gulen seperti toleransi, nilai harmoni dalam keberagaman, dan dialog antar agama yang merupakan bagian dari kerjasama antar umat beragama.

Islam kosmopolitan Fethullah Gulen menawarkan nilai-nilai moderat yang memiliki kesinambungan dalam konsep moderasi beragama di Indonesia dengan konsep sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama maupun tidak mengurangi ajaran agama. Pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan bagi setiap pemeluk agama secara tegas menjadi prinsip dalam menghindari adanya penyimpangan atas perbedaan sehingga akan berjalans secara seimbang. Masing-masing pemeluk agama harus memiliki prinsip untuk siap dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya yakni dengan melaksanakan tugas, hak, maupun tanggungjawab sebagai manusia yang ebragama secara proposional.

Nilai-nilai toleransi yang dilakukan dengan menghargai perbedaan dalam aspek keberagaman maupun kehidupan sehari-hari juga dapat dilakukan dengan tidak bersikap secara diskriminatif terhadap perbedaan yang ada, baik dalam hal keyakinan, tradisi maupun latar belakang masing-masing manusia. Segala konflik yang terjadi harus dilakukan dengan adanya komunikasi maupun dialog baik antar

individu maupun kelompok yang akan menghasilkan kesepakatan atau musyawarah atas solusi yang ditemukan. Hal demikian juga akan merujuk pada konsep reformatif yang menjadikan manusia mencapai pada titik keadaan yang semakin lebih baik dengan mengakomodasi perkembangan zaman dengan melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan. Sikap terbuka untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik harus didasari dengan nilai-nilai dinamis dan inovatif.

KESIMPULAN

Moderasi beragama di Indonesia didasarkan atas tujuan untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasi di tengah keberagaman di Indonesia. Hal ini selaras dengan konsep Islam kosmopolitan Fethullah Gulen dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan atas perbedaan dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki kesinambungan dalam konsep, prinsip, maupun praktik secara langsung. Islam kosmopolitan Fethullah Gulen memaknai kehidupan dinamis sebagai suatu tantangan untuk menciptakan tatanan baru yang semakin modernitas. Hal ini juga sesuai dengan moderasi beragama yang menyatakan bahwa kehidupan yang beragam memberikan suatu tantangan untuk semakin siap menghadapi perkembangan yang semakin meningkat. Dengan demikian, moderasi beragama di Indonesia perspektif Islam kosmopolitan Fethullah Gulen merupakan konsep berkehidupan yang saling berkaitan dalam menyikapi berbagai konflik khususnya adanya keberagaman sehingga akan mampu menjadi solusi maupun penangkal atas sikap-sikap yang tidak selaras dengan tujuan agama maupun negara dan menjadikan kehidupan manusia semakin tertata dan harmonis dengan berbagai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muh, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi", *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam* Volume 1 Nomor 2, Desember 2020.
- Ajib, Mirin, "Moderasi Beragama di Indonesia", Bengkulu: Zigie Utama, 2002.
- Al Amin, Hulaimi., "Pandangan Fethullah Gulen tentang Toleransi Beragama", *Jurnal Al-Majalis: Vol. 4 No. 1* November 2016.
- Amin, R, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam*, 2014.
- Casanova, J, "Public Religions in the Modern World", University of Chicago Press, 2011.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 2017.
- Fahrudin, "Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama", Republik: Kementerian Agama, 2019.
- Fitri, Mira, "Konsep Islam Rahmatan Lil-alamin: Studi Komparatif Pemikiran Fethullah Gullen dan Farid Esack Mengenai Konsep Islam Kosmopolitan", *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 2. No. 1, Januari-Juni 2022.
- Kementerian Agama RI, "Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama", Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.

- Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Maksum, Imam, "Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan", *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No.1, 2014.
- Mas'ud, A, "Strategi Moderasi Antar Umat Beragama". Jakarta: Kompas, 2018.
- Nugraha."Wawasan Multikultural". Bandung: BDK Bandung, 2008.
- Rakhmat, C, "Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang Membumikan Konseling dalam Konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI". Bandung: UPI, 2008.
- Rumahuu, Yance Z. dan Johana, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia", *Kurios: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 7, No. 2, Oktober 2021.
- Schwartz, S, "Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global". Jakarta: Belantika, 2007.
- Shihab, A, "Islam Inklusif". Bandung: Mizan, 1999.